

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Perilaku merokok adalah sesuatu aktivitas yang dilakukan individu berupa membakar dan menghisap tembakau serta menimbulkan asap yang dapat terhisap oleh orang-orang disekitarnya (Levy, dalam Fikriyah & Febrijanto, 2012). Perilaku merokok menurut Aula (dalam Haryanti, 2018) adalah sebuah fenomena dimana kondisi sebagian besar masyarakat sudah mengetahui dan mengerti dampak-dampak negatif dari perilaku merokok namun mereka tetap menghalalkan segala cara untuk tetap melakukan tindakan merokok.

Saat ini, Indonesia berada di peringkat ketiga dunia setelah Cina dan India sebagai negara dengan jumlah perokok terbesar (Sari, Afandi, & Fauzi, 2015) dengan hasil prevalansi mencapai 33,8% atau sekitar 65,7 juta penduduk merupakan seorang perokok. Berdasarkan Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2015, diketahui tren merokok remaja pada kelompok usia 10-14 tahun dan 15-19 tahun mengalami peningkatan. Dilengkapi juga dengan data dari Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) yang menemukan peningkatan prevalensi merokok penduduk usia 10-18 tahun sebesar 1,9% dari tahun 2013 sebesar 7,2% ke tahun 2018 menjadi 9,1%. Masalah tentang kebiasaan merokok saat ini bukan hanya dialami orang dewasa saja namun menjalar ke anak-anak dan remaja. Data terbaru Global Youth Tobacco Survey (GYTS) tahun 2019 menyatakan tingkat merokok rata-rata di Indonesia terus menjadi salah satu yang tertinggi di dunia.

Masa remaja sering digambarkan sebagai masa badai dan topan karena muncul ketidaksesuaian antara perkembangan fisik yang sudah lebih dahulu

matang dan belum diimbangi dengan perkembangan psikis dan sosial. Perilaku merokok bagi remaja merupakan perilaku simbolisasi dari kekuatan, kepemimpinan, dan daya tarik terhadap lawan jenis (Brigham, dalam Komasari & Helmi, 2000). Perilaku merokok bukan hanya disebabkan oleh faktor dalam diri individu saja namun juga bisa disebabkan oleh faktor lingkungan. (Glendinning & Inglis (1999) menyebutkan bahwa remaja berisiko yang terjerumus ke dalam masalah perilaku kesehatan contohnya seperti mengonsumsi alcohol, obat-obatan, merokok.

Krisis aspek psikososial yang terjadi saat masa perkembangan remaja dikaitkan dengan kondisi remaja yang mulai merokok dimana saat itu remaja mereka sedang mencari-cari jati diri mereka (Erikson dalam Komasari & Helmi, 2011). Alwisol (2019) menyampaikan bahwa ada enam pokok pikiran yang digunakan guna memahami teori perkembangan psikososial Erikson. Salah satunya adalah bahwa di setiap tahap perkembangan, khususnya dari masa remaja dan sesudahnya, perkembangan kepribadian ditandai oleh krisis identitas yang dinamakan Erikson dengan “titik balik, periode peningkatan bahaya dan memuncaknya potensi”. Perubahan banyak terjadi selama masa krisis, baik perubahan negatif maupun perubahan positif.

Remaja yang seharusnya sedang tumbuh dan berkembang harus didukung dengan perilaku yang baik dan sehat juga. Adliyani (2015) menjelaskan perilaku sehat adalah tindakan proaktif, sikap dan pengetahuan individu sebagai bentuk atau cara untuk memelihara, melindungi, dan mencegah diri dari risiko terjadinya penyakit dan ancaman penyakit. Notoadmojo (dalam Sulistiarini & Hargono, 2018) menjabarkan bahwa gaya hidup sehat itu adalah berolahraga teratur, makanan dengan lauk seimbang, tidak mengonsumsi alcohol, tidak

memakai narkoba dan tidak merokok, istirahat yang cukup, mampu mengendalikan stress dan mempunyai perilaku hidup positif untuk kesehatan. Oskamp (dalam Smet, 1994) mengatakan bahwa jelas bahwa perilaku merokok itu mempunyai faktor risiko untuk kesehatan, risiko kematian bertambah sehubungan dengan meningkatnya orang yang merokok dan umur awal perokok yang lebih dini. Jika dikaitkan dengan triad KRR (Kesehatan Reproduksi Remaja), zat adiktif pada rokok yang sifatnya memberi efek kecanduan bisa menjadi gerbang terhadap penyalahgunaan NAPZA.

Seiring perkembangan zaman, perilaku merokok bukan hanya menjadi epidemik bagi kalangan dewasa saja tetapi sudah menjalar ke kalangan remaja bahkan anak-anak (Etrawati, 2014). Perilaku merokok dalam kehidupan manusia adalah aktivitas yang fenomenal dimana meskipun orang-orang sudah mengetahui adanya dampak-dampak negatif dari perilaku merokok namun jumlah orang yang merokok justru semakin meningkat dan usia perokok malah semakin bertambah muda.

Sebagai contoh, penulis melakukan wawancara pada remaja yang sedang duduk di kelas XI berusia 17 tahun berinisial VT, ia bercerita bahwa sudah mengenal rokok sejak duduk di kelas 4 SD. Alasan pertama VT memulai merokok adalah hanya ingin mencoba rasanya merokok. Dilihat dari frekuensi VT merokok yang dulunya hanya coba-coba saat ini ia bisa menghabiskan kurang lebih 7 batang perharinya. VT mengaku waktu ia merokok, ia habiskan saat bersama teman-temannya entah saat di rumah atau di tempat tongkrongan.

Remaja lain yang penulis wawancarai berinisial NC juga bercerita pertama ia merokok sejak kelas 4 SD, alasannya karena keluarga dan teman-

teman NC yang sebagian besar adalah perokok. Menurut NC dengan merokok ia bisa mendapatkan ketenangan dan beban pikirannya berkurang walaupun ia sudah tau dampak negatif dari merokok dan merokok sudah menjadi kebiasaannya. NC juga mengaku ia juga merokok saat ia merasa stress dan cemas, kondisi ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Green (dalam Sodik, 2018) bahwa salah satu tipe perilaku merokok adalah perilaku yang dipengaruhi oleh perasaan negatif dimana untuk mengurangi perasaan negatif yang mereka alami mereka akan merokok.

Selain itu, salah satu guru yang mengajar di salah satu Sekolah Menengah Atas di Semarang mengatakan bahwa di sekolahnya, banyak anak yang ketahuan merokok di lingkungan sekolah. Hal ini ditemukan terjadi saat sebelum kelas dimulai, saat istirahat, saat pelajaran. Terkadang siswa izin buang air kecil atau buang air besar namun merokok di dalam kamar mandi sekolah.

Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Tengah tahun 2019 menyatakan presentase penduduk usia 15-24 tahun yang merokok di Kota Semarang pada tahun 2019-2020 mengalami peningkatan dari 15.19% menjadi 15.71%. Hasil wawancara Alshidqi (2021) dengan salah satu remaja berusia 16 tahun bernama Rudi menyampaikan bahwa merokok sudah menjadi kebiasaan utama Rudi ketika ia merasa bosan. Rudi menyampaikan, ia merokok di kamar mandi sekolah bersama teman-teman tongkrongannya.

Saat ini mungkin efek peningkatan jumlah remaja yang merokok tidak terlihat secara langsung. Namun, dalam jangka panjang peningkatan jumlah remaja yang merokok bisa mengurangi kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) di masa yang akan datang. SDM di usia produktif akan mengalami penurunan

kualitas hidup diakibatkan oleh perilaku merokok pada masa remaja karena sakit jantung, stroke, kanker, infeksi paru dan lain-lain.

WHO menyebutkan, penyebab terjadinya perilaku merokok pada remaja salah satunya adalah harga diri yang negatif. Penelitian yang dilakukan oleh Kim (2004) juga menjelaskan bahwa harga diri memiliki arti penting sebagai faktor yang mempengaruhi perilaku merokok pada remaja. Marjohan (2008) menjelaskan remaja yang tidak pernah merokok akan memperoleh tekanan dari teman mereka yang sudah menjadi perokok. Mereka yang tidak merokok akan diberi ejekan sebagai orang yang tidak jantan atau tidak keren. Harga diri remaja akan menurun dengan ejekan yang diberikan tadi, kondisi ini mampu membuat remaja mencoba untuk merokok hingga menjadi perokok. Menurut James (dalam Burns, 1998) menyatakan bahwa perasaan yang kita miliki yang berkaitan dengan harga diri sebagian berasal dari persepsi-persepsi kita tentang dimana kita melihat diri kita sendiri berdiri di dalam hubnganya dengan orang-orang lain yang kecapakan dan kemampuan adalah sama dengan cita diri kita sendiri.

Menurut Coopersmith (dalam Burns, 1998) harga diri adalah kebiasaan individu memandang dirinya dan evaluasi yang dibuat oleh individu dalam sikap, menolak, menerima dan indikasi besarnya kepercayaan individu terhadap keberartian, kemampuan, keberhargaan, dan kesuksesan. Harga diri juga diartikan sebagai evaluasi diri dalam rentang dimensi positif sampai negatif yang dibuat oleh setiap individu dari sikap orang terhadap dirinya sendiri (Baron & Byrne, 2004).

Harga diri merupakan sesuatu yang penting bagi remaja dalam mencapai sesuatu yang diharapkan. Memiliki harga diri yang tinggi berarti seorang individu

mampu mengevaluasi dirinya dengan positif. Ketika remaja memiliki harga diri yang rendah, mereka akan mencari cara untuk mendapat penerimaan dan melakukan penyesuaian diri di lingkungan mereka. Untuk meningkatkan harga diri, remaja menghalalkan segala cara untuk diterima salah satunya dengan merokok. Sejalan dengan pendapat (Komasari & Helmi, 2000) bahwa kebutuhan remaja untuk diterima, membuat remaja mampu melakukan apa saja agar menyesuaikan dengan kelompoknya dan terbebas dari panggilan “pengecut” dan “banci”. Pada kenyataannya, untuk meningkatkan harga diri tidak harus dengan merokok namun masih banyak cara lain yang bisa dilakukan tanpa menyebabkan resiko pada kesehatan remaja.

Penelitian yang dilakukan oleh Kono, Keraf & Panis (2020) pada siswa laki-laki di sekolah menengah kejuruan (SMK) Negeri 2 Soe yang berjumlah 70 orang, dimana hasilnya menunjukkan adanya hubungan antara harga diri dengan perilaku merokok.

Selain itu penelitian serupa dilakukan oleh Haryanti (2018) terhadap 98 siswa SMPN 11 Samarinda, menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara harga diri dengan perilaku merokok.

Penelitian lain juga dilakukan oleh Kim (2004) dilakukan kepada pelajar yang duduk di kelas 1 SMP sampai kelas 3 SMA di Nowon-gu Korea dengan menunjukkan adanya hubungan antara harga diri dan perilaku merokok.

Berdasarkan paparan di atas mengenai keterkaitan harga diri dengan perilaku merokok, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut dan mencari tahu lebih lanjut apakah ditemukan hubungan yang sama antara harga diri dengan perilaku merokok pada remaja dalam rentang usia 15-18 tahun.

1.2. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya hubungan antara harga diri dengan perilaku merokok.

1.3. Manfaat Penelitian

1.3.1. Manfaat Teoritis

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat sumbangan ilmiah mengenai ilmu Psikologi perkembangan dan kesehatan remaja.

1.3.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan wawasan bagi remaja mengenai hubungan harga diri terhadap perilaku merokok.

